



Jurnal Pendidikan Universitas Garut
Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan
Universitas Garut
ISSN: 1907-932X

Analisis Pengembangan Kebudayaan Lokal Kebumen dalam Membangun Pendidikan Karakter Siswa di SDN 1 Selogiri

Ismaya Febrianti, Septy Qurrotu Aini Farradhillah, Siti Mariyam, Dede Wahyudin, Jennyta Caturiasari

Kampus UPI di Purwakarta, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia
ismaya.febrianti11@upi.edu, septyqurrotu10@upi.edu, sitimariyam@upi.edu,
dwahyudin@upi.edu, Jennytacs@upi.edu

Abstrak

Pendidikan karakter melalui kebudayaan lokal dapat membantu siswa memahami nilai-nilai seperti kerjasama, tanggung jawab, kejujuran, kesederhanaan, dan kepedulian terhadap lingkungan dan orang lain. Dengan mempelajari budaya dan tradisi lokal, siswa dapat belajar menghargai keberagaman, menerima perbedaan, dan membangun sikap inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengenai pengembangan kebudayaan lokal Kebumen dalam membangun Pendidikan karakter siswa Sekolah Dasar khususnya siswa di SD N 1 Selogiri. Salah satu contoh kebudayaan lokal kebumen yang mampu membangun pendidikan karakter di SDN 1 Selogiri ini contohnya yaitu Wayang kulit. Metode penelitian ini adalah kualitatif, dan jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan kajian Pustaka. Kesimpulan dari analisis ini adalah Kebudayaan lokal ini berdampak baik bagi perkembangan karakter peserta didik dalam penerapannya. Karena itu, kebudayaan lokal memainkan peran penting dalam membentuk Pendidikan karakter peserta didik, ditunjukkan dengan wayang kulit, bagian dari kebudayaan lokal Kebumen dapat membangun pendidikan karakter pada peserta didik di SDN 1 Selogiri melalui penggambaran watak dari tokoh pandawa dan filosofi dari pandawa.

Kata kunci: Pendidikan karakter; kebudayaan lokal; sekolah dasar

1 Pendahuluan

Dalam dunia Pendidikan, Pendidikan karakter bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan sifat positif pada siswa. Karakter positif tersebut dapat berupa sikap, nilai, dan karakter yang baik dan sesuai dengan standar masyarakat. Pendidikan karakter menjadi aspek penting dalam pembentukan kepribadian dan moral siswa. Pendidikan karakter adalah suatu sistem Pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai utama Pancasila dalam Pendidikan, yang digambarkan dalam enam profil Pancasila : beriman, bertakwa, berakhlak mulia, bertanggung jawab, inovatif, mandiri, dan kreatif (Dini Irawati, 2022). Saat ini, Pendidikan karakter yang didasarkan pada kearifan lokal dan budaya sangatlah penting. Ini didasarkan pada teori Pendidikan Ki Hadjar Dewantara, yaitu Pendidikan bertujuan untuk menanamkan segala kekuatan alam pada anak-anak sehingga mereka dapat mencapai kesempurnaan hidup sebagai individu seutuhnya, sehingga menjadi warga negara yang baik dan bermanfaat bagi masyarakatnya (Suwahyu, 2018). Di era globalisasi ini, seringkali nilai-nilai lokal dan tradisional kita terabaikan atau tergantikan oleh budaya asing. Oleh karena itu, menanamkan pendidikan karakter siswa melalui pengembangan kebudayaan lokal menjadi sebuah upaya yang sangat relevan dan penting. Pengembangan kebudayaan lokal sebagai upaya membangun Pendidikan karakter dengan asumsi bahwa setiap lapisan masyarakat memiliki cara unik untuk selalu menjaga eksistensi (Penelitian et al., 2019). Upaya pengembangan karakter berbasis kebudayaan lokal ini bertujuan untuk mempersiapkan anak-anak pada era globalisasi dengan membangun karakter dan menghormati prinsip-prinsip budaya kearifan lokal. Didalamnya kebudayaan lokal memberikan nilai, yang berbasis tradisi dan menjadi filosofi hidup yang dipegang teguh oleh penganutnya untuk menjaga keberlangsungan generasi adat (Faiz & Soleh, 2021)

Kebudayaan lokal adalah salah satu warisan budaya dari suatu daerah atau masyarakat setempat dari daerah tersebut. Budaya lokal memberikan konteks yang nyata dan relevan dalam pembelajaran siswa. Dengan mempelajari budaya lokal, siswa akan menyaksikan bagaimana norma budaya dan prinsip diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, memberi mereka pemahaman yang terbaik bagaimana pendidikan karakter dapat digunakan dalam konteks yang konkret. Kebudayaan lokal sering mencerminkan nilai-nilai positif seperti gotong royong, tolong-menolong, kesederhanaan, dan menghormati orang tua dan guru. Kebumen merupakan daerah yang memiliki kekayaan dan kebudayaan lokal yang khas. Contohnya kebudayaan lokal Kebumen mampu membangun nilai pendidikan karakter khususnya di SDN 1 Selogiri Kebumen yaitu Wayang. Wayang dapat membantu dalam Pendidikan karakter siswa, contohnya pada kisah pandawa yang menceritakan 5 tiang agama islam yaitu

rukun islam. Hal ini menurut pada cerita yang disampaikan oleh dalang dalam setiap petunjuknya.

Dengan memanfaatkan kebudayaan lokal Kebumen, pendidikan karakter siswa di Sekolah Dasar khususnya di SDN 1 Selogiri dapat menjadi lebih berarti dan autentik. Siswa akan mengembangkan rasa bangga terhadap warisan budaya mereka, memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai yang baik, dan mampu menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ditambah lagi, pengembangan pendidikan karakter berbasis kebudayaan lokal juga akan membantu siswa dalam menghadapi kesulitan di masa depan dengan sikap yang kuat, bertanggung jawab, dan menghargai perbedaan.

2 Metode Penelitian

Metode pada penelitian digunakan suatu metode pendekatan kualitatif dengan bentuk jenis penelitian yang berbentuk deskriptif. Penelitian kualitatif ini tidak rumit menggunakan perhitungan angka akan tetapi metode penelitian kualitatif lebih menekankan pada data dari hasil kajian teori dari studi pustaka atau literatur yang dimana peneliti mendapatkan data dari hasil wawancara kemudian diambil kajian dari beberapa sumber pustaka. Jenis penelitian deskriptif ini memaparkan suatu subjek penelitian, dan tipe penelitian ini berdasarkan atas dasar "bagaimana". Metode kualitatif deskriptif akan memudahkan penulis dalam melakukan penelitian untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana Pengembangan Kebudayaan Lokal Kebumen dalam Membangun Pendidikan Karakter Siswa di SDN 1 Selogiri. Kemudian penelitian kualitatif ialah jenis penelitian yang dilaksanakan dengan pengaturan tertentu yang ada di dalam lingkup kehidupan nyata (alamiah) dengan cara menginvestigasi serta memahami suatu fenomena: mengapa terjadi, apa yang terjadi, dan bagaimana terjadinya? (Adlini, dkk 2022).

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini ialah melalui studi pustaka dan wawancara kepada guru SDN 1 Selogiri Kebumen. Studi pustaka atau studi literatur merupakan teknik atau suatu kegiatan dalam mengumpulkan data melalui data dan informasi yang benar-benar relevan atau terpercaya sumbernya dengan masalah dalam topik penelitian yang sedang diteliti peneliti. Dalam mencari dan mengumpulkan informasi yang sesuai dengan topik penelitian atau masalah yang sedang diangkat bisa dicari melalui beberapa referensi. Referensi ini bisa ditemukan dalam sebuah buku, jurnal, artikel laporan penelitian, dari situs internet yang dijamin terpercaya. Hal ini selaras dengan pendapat (Adlini, dkk 2022) yang mengatakan bahwa hasil data dari studi pustaka serta hasil studi lapangan dapat dipaparkan menjadi temuan

penelitian, diabstraksikan sehingga akan mendapatkan informasi yang utuh, dan diinterpretasikan hingga menghasilkan suatu pengetahuan dalam menarik kesimpulan. Wawancara dalam penelitian berisi suatu daftar pertanyaan yang berhubungan erat dengan analisis mengenai Pengembangan Kebudayaan Lokal Kebumen dalam Membangun Pendidikan Karakter Siswa di SDN 1 Selogiri yang dilakukan kepada guru sekolah tersebut sebagai responden pada penelitian ini. Adapun variabel bebas dalam penelitian ini yaitu Pengembangan Kebudayaan Lokal Kebumen. Sedangkan variabel terikatnya dalam penelitian ini adalah Membangun Pendidikan Karakter.

3 Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter yaitu menghayati dan menerima ide atau sebuah nilai dari luar untuk masuk kedalam sebagian yang ada pada dirinya baik itu nilai pada karakter dan budaya bangsa yang dilaksanakan oleh peserta didik di bawah pantauan bimbingan dari seorang guru. Hal ini selaras dengan Undang-Undang Nomor 20 pada tahun 2003 yang memuat Sistem Pendidikan Nasional bahwa suatu pendidikan budaya dan karakter bangsa dapat diartikan sebagai proses penerimaan ide dan penghayatan nilai dari budaya dan karakter bangsa yang dilaksanakan oleh peserta didik secara aktif dibawah naungan guru, kepala sekolah serta tenaga kependidikan yang mempunyai wujud dalam kehidupannya di kelas, sekolah, dan masyarakat. Kemudian menurut (Tsyonara, dkk 2023) menyebutkan bahwa karakter ini memiliki sebutan yang berasal dari kata "*Charassian*" yang merupakan bahasa Yunani, memiliki makna menyebutkan bagaimana bentuk mengaplikasikan sebuah nilai kebaikan kedalam sebuah bentuk tingkah laku seseorang berupa tindakan, sehingga orang yang sering berkata bohong, jahat, tamak dan perilaku tidak baik akan dikatakan sebagai orang yang mempunyai karakter buruk, akan tetapi sebaliknya jika manusia yang memiliki perilaku sesuai dengan aturan yang sudah pasti yaitu moral maka akan disebut sebagai manusia yang berkarakter pula. Lickona (1992) dalam (Tsyonara, dkk 2023) mengatakan mengenai pendidikan karakter, bahwa karakter yaitu "*character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*", memiliki arti yakni pendidikan karakter ialah segala cara yang dilakukan rencana dalam usaha para manusia untuk memahami, peduli, hingga melakukan sesuatu berdasarkan nilai dalam etika. Kemudian Lickona serta Amirullah (2015, hlm.14-18) dalam (Tsyonara, dkk 2023) menerangkan mengenai suatu sistem karakter yang mempunyai tiga bagian yang berhubungan serta memiliki pengaruh, yaitu: pertama mengenai pengetahuan

moral (*Moral Knowledge*) Pengetahuan moral yakni sebuah kesanggupan yang dimiliki oleh setiap seseorang dalam memiliki pemahaman, pengetahuan, cara membedakan, mempertimbangkan, serta menafsirkan berbagai aneka moral yang memang butuh diterapkan serta yang benar-benar bisa ditinggalkan, kedua yaitu perasaan moral (*Moral Feeling*) Perasaan moral merupakan suatu kesanggupan seseorang dalam menumbuhkan rasa yang harus selalu melakukan tindakan moral yang tepati dengan norma dan akan memiliki perasaan yang salah ketika melakukan perbuatan atau tingkah laku yang tidak sesuai menurut nilai norma (melakukan hal jahat), terakhir yaitu melakukan sesuatu sesuai moral merupakan cara seorang individu dalam bergerak serta melakukan tingkah laku yang sesuai dengan norma dan mencoba mencegah perbuatan yang tidak tepat.

Pendidikan karakter yaitu menghayati dan menerima ide atau sebuah nilai dari luar untuk masuk kedalam sebagian yang ada pada dirinya baik itu nilai pada karakter dan budaya bangsa yang dilaksanakan oleh peserta didik di bawah pantauan bimbingan dari seorang guru. Hal ini selaras dengan Undang-Undang Nomor 20 pada tahun 2003 yang memuat Sistem Pendidikan Nasional bahwa suatu pendidikan budaya dan karakter bangsa dapat diartikan sebagai proses penerimaan ide dan penghayatan nilai dari budaya dan karakter bangsa yang dilaksanakan oleh peserta didik secara aktif dibawah naungan guru, kepala sekolah serta tenaga kependidikan yang mempunyai wujud dalam kehidupannya di kelas, sekolah, dan masyarakat. Kemudian menurut (Tsyonara, dkk 2023) menyebutkan bahwa karakter ini memiliki sebutan yang berasal dari kata "*Charassian*" yang merupakan bahasa Yunani, memiliki makna menyebutkan bagaimana bentuk mengaplikasikan sebuah nilai kebaikan kedalam sebuah bentuk tingkah laku seseorang berupa tindakan, sehingga orang yang sering berkata bohong, jahat, tamak dan perilaku tidak baik akan dikatakan sebagai orang yang mempunyai karakter buruk, akan tetapi sebaliknya jika manusia yang memiliki perilaku sesuai dengan aturan yang sudah pasti yaitu moral maka akan disebut sebagai manusia yang berkarakter pula. Lickona (1992) dalam (Tsyonara, dkk 2023) mengatakan mengenai pendidikan karakter, bahwa karakter yaitu "*character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*", memiliki arti yakni pendidikan karakter ialah segala cara yang dilakukan rencana dalam usaha para manusia untuk memahami, peduli, hingga melakukan sesuatu berdasarkan nilai dalam etika. Kemudian Lickona serta Amirullah (2015, hlm.14-18) dalam (Tsyonara, dkk 2023) menerangkan mengenai suatu sistem karakter yang mempunyai tiga bagian yang berhubungan serta memiliki pengaruh, yaitu: pertama mengenai pengetahuan moral (*Moral Knowledge*) Pengetahuan moral yakni sebuah kesanggupan yang

dimiliki oleh setiap seseorang dalam memiliki pemahaman, pengetahuan, cara membedakan, mempertimbangkan, serta menafsirkan berbagai aneka moral yang memang butuh diterapkan serta yang benar-benar bisa ditinggalkan, kedua yaitu perasaan moral (*Moral Feeling*) Perasaan moral merupakan suatu kesanggupan seseorang dalam menumbuhkan rasa yang harus selalu melakukan tindakan moral yang tepati dengan norma dan akan memiliki perasaan yang salah ketika melakukan perbuatan atau tingkah laku yang tidak sesuai menurut nilai norma (melakukan hal jahat), terakhir yaitu melakukan sesuatu sesuai moral merupakan cara seorang individu dalam bergerak serta melakukan tingkah laku yang sesuai dengan norma dan mencoba mencegah perbuatan yang tidak tepat.

Pendidikan karakter juga mempunyai nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi agar menjadi tolak ukur untuk menilai seseorang dari perilakunya. Slamet Suyanto (2012: 3) dalam (Khaironi, M 2017) berpendapat bahwa karakter mempunyai makna untuk nilai, sikap, serta tingkah laku yang mampu diterima bagi seluruh masyarakat, seperti asas yang diterima di khalayak umum, demokratis, menghormati, memiliki rasa tanggung jawab, mampu dipercaya, adil dan sama rata, serta mempunyai kepedulian, dimana sumbernya berasal dari nilai yang ada di masyarakat, ideologi suatu negara, dan kewarganegaraan, nilai kebudayaan dan kebangsaan, agama, dan etnik yang akan diterima oleh seluruh masyarakat Indonesia secara luas sehingga tidak menimbulkan permasalahan. Seperti telah dipaparkan oleh (Asmani dalam Ary Kristiyani, 2014: 253-254) yakni nilai suatu karakter terbagi menjadi lima nilai yang pokok. Yakni, 1) Dalam nilai karakter mempunyai hubungannya dengan Tuhan atau maha pencipta, yakni bisa berupa suatu pikiran, perkataan, dan perilaku seseorang yang mampu diupayakan mengacu pada nilai ketuhanan atau ajaran agama, 2) Karakter mempunyai nilai dalam hubungannya dengan diri sendiri, seperti sikap dan perilaku tidak suka bohong, tanggung jawab yang besar, pola hidup sehat, disiplin atau tepat waktu, menjadi pribadi yang kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikiran logis, mandiri atau tidak bergantung pada orang lain, 3) Karakter memiliki nilai yang hubungannya dengan sesama, yaitu menyadari akan suatu hak dan kewajiban pada diri sendiri dan orang lain, patuh terhadap peraturan-peraturan sosial, mampu memiliki rasa empati dan simpati terhadap orang lain, 4) Karakter memiliki nilai yang hubungannya dengan suatu lingkungan, yakni mempunyai kaitan dengan rasa kepedulian terhadap sosial dan lingkungan sama halnya dengan menjaga lingkungan dan tidak berbuat kerusakan, 5) Karakter mempunyai nilai kebangsaan, yaitu berkaitan dalam cara menempatkan suatu kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok. Nilai karakter yang berupa nasionalis dan memiliki rasa

menghargai suatu keberagaman. Sehingga diambil kesimpulan bahwa nilai pendidikan karakter berkaitan dengan tingkah laku seseorang, baik itu perilaku kejujuran, kedisiplinan, saling menghormati satu sama lain, dan tidak menggantungkan sesuatu pada orang lain.

Kebudayaan Lokal

Kebudayaan bisa diartikan sebagai suatu ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, adat istiadat, kemampuan, serta kebiasaan lain yang di dapat manusia sebagai masyarakat (Sakura, dkk 2023). Negara Indonesia menjadi salah satu negara yang mempunyai beraneka ragam kebudayaan, terdapat kebudayaan lokal hingga kebudayaan internasional, sebagai suatu adat pada suatu Negara Kepulauan yang mempunyai banyak suku bangsa, pola pikir, pengetahuan, seni, bahasa, dengan karakter ciri khas kebudayaan yang berbeda dari setiap tempat daerah. Budaya-budaya lokal terdapat di Nusantara, yakni: cerita rakyat dan legenda, tradisi, bahasa ibu, sejarah lisan, kreativitas (tari, lagu, drama pertunjukan), kemampuan beradaptasi dan keunikan masyarakat setempat (Galla, 2001: 12). Namun dengan seiring berjalannya waktu budaya lokal yang terdapat di daerah tertentu mulai hilang perlahan. Ini selaras dengan pendapat (Karmadi, DA 2007) yang menyatakan bahwa kearifan lokal tersebut seringkali diabaikan, dianggap tidak ada relevansinya dengan masa sekarang apalagi masa depan. Dampaknya adalah banyak warisan budaya yang hancur karena termakan usia, terlantar, terabaikan bahkan dilecehkan keberadaannya. Maka dengan demikian kita harus melestarikan kembali kebudayaan lokal yang berada di daerah kita, karena urgensi penting dari kebudayaan lokal yaitu dapat memupuk rasa cinta tanah air yang tinggi kemudian juga dapat memberikan nilai-nilai kebudayaan lokal yang mampu ditanamkan pada pendidikan karakter, terutama pada pendidikan karakter peserta didik. Hal ini juga dikatakan oleh (Yusuf & Rahmat, 2020) dalam (Lestari, CA 2022) yang mengatakan bahwa Pendidikan apabila tidak dilaksanakan berasaskan pada kebudayaan bangsa, maka akan hanya memberikan peserta didik menjadi seorang manusia yang tidak mempunyai jati diri, dan tidak akan mengetahui hakikatnya merupakan menjadi bagian dari suatu sejarah peradaban bangsa Indonesia. Karena jika kita lihat, kebudayaan lokal setiap daerah akan mempunyai nilai, yaitu nilai kebijaksanaan, toleransi, jujur, keagamaan, dan nilai seni yang indah. (Dini, 2021) dalam (Lestari, CA 2022) juga mengatakan bahwa kebudayaan lokal di dalamnya terkandung nilai-nilai yang agung serta seharusnya mampu dipertahankan dan diamalkan oleh seluruh masyarakat di daerah tersebut. Maka dari itu kebudayaan lokal sangat mempunyai peran penting bagi pendidikan karakter, oleh karena itu kebudayaan lokal harus terus

dipupuk hingga saat ini kepada peserta didik, terutama pada jenjang Sekolah Dasar.

Kearifan budaya lokal juga mempunyai peran untuk memberikan suatu penguatan dalam pendidikan karakter serta menjadi alat untuk menyaring dari pengaruh budaya asing yang bisa menghancurkan jati diri masyarakat Indonesia (Haerunnisa, Wahyudi, & Nasution, 2020) dalam (Taiman, dkk 2023). Sejalan dengan (Lyesmaya, Musthafa, & Sunendar, 2020) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter akan sangat penting untuk didorong sedini mungkin karena perubahan sosial dan moral pada era globalisasi saat ini sudah banyak terjadi. Adapun kebudayaan lokal yang mampu dijadikan sebagai peran penting didalam pendidikan karakter yakni, kebudayaan lokal Wayang. Karena kebudayaan lokal Wayang mampu memberikan tuntunan bukan hanya sekedar tontonan, ini juga selaras dengan pernyataan (Muntazori, dkk 2020) yang mengatakan bahwa Wayang ya terdapat di dalam masyarakat Indonesia tidak itu hanya menjadi sebagai tontonan saja akan tetapi juga sebagai tuntunan. Maka karena itu, ingatan gabungan dari masyarakat Indonesia sangat mengingat kuat terhadap bentuk kebudayaan ini. Selain itu, Wayang memiliki banyak nilai-nilai moral di dalamnya yang bisa menjadi tuntunan pemelajar di sekolah dasar salah satunya (Arifin M, (2022) mengatakan bahwa kisah Sunan Kalijaga dapat membangun pendidikan karakter peserta didik, yakni dalam menggambarkan para tokoh pandawa lima berkaitan dengan lima tiang agama islam yaitu rukun islam. Selain itu, Wayang juga mengajarkan suatu ajaran serta mempunyai nilai itu tidak hanya berupa secara teoritis saja (berupa ajaran dan nilai-nilai) namun juga hadir dalam bentuk konkret nyata dengan cara mendatangkan kehidupan tokoh-tokohnya secara konkret sebagai tokoh yang bisa diteladani (Taiman, dkk 2023). Pertunjukan wayang juga sangat menarik untuk dipertontonkan pada peserta didik di sekolah dasar, karena mereka akan dengan mudah dan senang melihat pertunjukan wayang itu. Sehingga secara tidak sadar mereka sedang menonton sambil belajar.

Pengembangan Kebudayaan Lokal dalam Membangun Pendidikan Karakter Peserta Didik di SDN 1 Selogiri

Pada masa sekarang ini banyak kebudayaan-kebudayaan luar masuk ke dalam indonesia. Masuknya kebudayaan luar ini dipengaruhi karena perkembangan era globalisasi. Adanya pengaruh kebudayaan luar ini berdampak pada menurunnya karakter anak bangsa. Dalam hal ini yaitu generasi muda yang masih menginjak jenjang sekolah dasar. Saat ini sudah banyak peserta didik sekolah dasar yang terpengaruh kebudayaan-kebudayaan luar, mulai dari gaya bahasa, tingkah laku, dan gaya berpakaian. Kebudayaan luar ini juga

berdampak pada kebudayaan lokal yang secara perlahan akan menghilang. Padahal kebudayaan lokal haruslah dikembangkan dan dilestarikan agar tetap menjadi ciri khas dari suatu daerah. Kebudayaan lokal dipandang dapat membantu membentuk karakter pada peserta didik. Berdasarkan pada hasil wawancara dengan salah satu guru di SDN 1 Selogiri yang ada di Kabupaten Kebumen berinisial RS yang menyatakan bahwa “Kebudayaan suatu daerah mampu membangun pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar. Hal ini dikarenakan kebudayaan di suatu daerah pastilah kebudayaan yang turun-temurun dari nenek moyang. Kebudayaan masyarakat zaman dahulu dalam hal sopan santun/tata krama/karakter masih kental dan kuat sedangkan zaman sekarang masyarakat sudah berkurang dalam sopan santun atau unggah ungguh dalam berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain. Sehingga dengan melestarikan kebudayaan lokal yang turun temurun ini mampu membangun pendidikan karakter peserta didik zaman sekarang menjadi lebih baik.” Kemudian hal ini sejalan dengan pendapat menurut Fajarini (2014) dengan menggali dan melestarikan unsur-unsur kearifan lokal dalam suatu kebudayaan akan berfungsi efektif dalam pendidikan karakter. Berdasarkan hal ini maka suatu kebudayaan lokal suatu daerah mampu membangun pendidikan karakter yang efektif pada peserta didik.

Kemudian, menurut pandangan RS kebudayaan lokal yang mampu membangun pendidikan karakter siswa di SDN 1 Selogiri ini yaitu kebudayaan lokal yang berhubungan dengan kenyataan sehari-hari. Seperti cara berkomunikasi dengan orang lain. Ketika mengobrol dengan orang tua maka menggunakan bahasa yang sopan. Pada masyarakat Jawa terdapat unggah ungguh basa. Dimana, ini sebagai pedoman dalam bertutur bahasa yang baik. Hal ini karena terdapat perbedaan kata-kata yang digunakan ketika anak mengobrol atau berbicara dengan orang tua maka menggunakan bahasa krama inggil/bahasa yang lebih halus dan akan berbeda ketika seorang anak berbicara atau mengobrol dengan anak yang seusianya. Dengan adanya perbedaan penggunaan bahasa ini maka akan muncul karakter menghargai/menghormati orang lain dan anak menjadi lebih sopan dalam bertingkah laku.

Selanjutnya membahas mengenai kebudayaan lokal yang ada di Kebumen, RS menjelaskan bahwa terdapat kebudayaan lokal Kebumen yang mampu membangun pendidikan karakter di SDN 1 Selogiri ini contohnya yaitu Wayang Kulit. Wayang Kulit dapat membantu dalam membangun pendidikan karakter bagi peserta didik. Contohnya dilihat pada para tokoh Pandawa yang menggambarkan 5 tiang agama Islam yaitu Rukun Islam. Menurut Enny

Nurchayawati dan Muhammad Arifin (2022) Sunan Kalijaga telah menggambarkan rukun islam dengan Pandawa Lima.

1. Yudhistira

Rukun islam pertama kalimat syahadat digambarkan dengan Raden Yudhistira atau Puntadewa. Raden Yudhistira merupakan keturunan pertama dari Raja Pandu dan Dewi Kunti. Raden Yudhistira ini memiliki senjata pamungkas yaitu Jimat Kalimosodo (kalimat syahadat) yang terletak pada mahkotanya. Jimat Klimosodo (Syahatain) "*Lailahailallah Muhammadarrasulullah*" ini menggambarkan seseorang yang melafalkan kalimat ini akan memiliki kepercayaan yang mendalam sehingga memunculkan kekuatan untuk menghancurkan ketamakan.

2. Werkudara

Rukun islam kedua yaitu salat digambarkan dengan Raden Werkudara atau Bima. Bima merupakan anak kedua dari pasangan Raden Pandu dan Dewi Sinta. Bima memiliki senjata yaitu kuku pancanaka. Kuku pancanaka ini difilosofikan sebagai salat lima waktu yang harus ditegakkan dan dilaksanakan walau dalam kondisi sakit. Hal ini berkaitan juga dengan sikap Bima yang selalu berdiri tegak. Bima berbadan tinggi besar seperti raksasa dan memiliki wajah yang garang. Tetapi, Bima selalu menunduk seperti orang yang sedang melakukan shalat. Ketika Bima sedang mengerjakan sesuatu maka jangan ada yang mengganggunya sebelum pekerjaannya selesai. Sehingga ini mengilustrasikan bahwa ketika seseorang sedang shalat maka jangan diganggu.

3. Arjuna

Raden Arjuna menggambarkan rukun islam ketiga yaitu puasa. Raden Arjuna adalah keturunan ketiga dari raja Pandu dan dewi Kunti. Arjuna merupakan sosok yang tampan dan dikagumi oleh para wanita. Karena banyak wanita yang mengaguminya maka akan mengundang hawa nafsu. Hal ini lah yang melatar belakangi Raden Arjuna digambarkan dengan puasa. Pada saat puasa maka cobaan dan hawa nafsu akan berdatangan. Apabila seseorang tidak kuat untuk menahannya maka akan runtuh pertahanannya. Selain itu, Arjuna juga diceritakan sebagai sosok yang kerap kali berpuasa dan memiliki pikiran yang tenang dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

4. Nakula dan Sadewa

Rukun islam yang keempat dan kelima digambarkan dengan tokoh wayang Nakula dan Sadewa. Nakula dan Sadewa adalah putra kembar dari raja Pandu dan Dewi Madrim. Kedua sosok ini, diibaratkan sebagai zakat dan naik haji karena mereka sosok ksatria yang jarang memperlihatkan dirinya. Seperti halnya dengan zakat dan naik haji yang bersifat wajib bagi seseorang yang mampu. Nakula dan Sadewa memiliki watak yang giat, rajin bekerja, selalu berpakaian rapi, dan dermawan. Karena wataknya ini maka Nakula dan Sadewa digambarkan dengan rukun islam yang keempat dan kelima yaitu zakat dan naik haji. Seseorang yang berzakat maka dia adalah orang yang termasuk dalam golongan dermawan dan seseorang yang naik haji digolongkan sebagai seseorang yang berkecukupan.

Berdasarkan pada hal tersebut pengembangan kebudayaan lokal wayang kulit mampu membangun pendidikan karakter pada siswa dan penggambaran wayang kulit ini telah dituangkan juga dalam mata pelajaran bahasa jawa yang terdapat pada materi mengenai pengenalan wayang atau cerita wayang. Dalam materi bahasa jawa akan terdapat cerita tentang pandawa 5 yang meliputi Puntadewa, Werkudara, Arjuna, Nakula, dan Sadewa. Dalam cerita tersebut terdapat watak-watak yang dimiliki oleh para tokoh wayang. Dengan adanya cerita tersebut maka peserta didik diharapkan mampu mencontoh watak baik dari tokoh wayang tersebut. Sehingga mampu meningkatkan karakter pada peserta didik.

4 Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil pembahasan yang dirancang oleh peneliti maka dapat ditarik keputusan bahwa kebudayaan lokal merupakan kebudayaan turun temurun dari nenek moyang. Kebudayaan lokal ini berdampak baik bagi perkembangan karakter peserta didik dalam penerapannya. Sehingga kebudayaan lokal berperan penting dalam membangun pendidikan karakter pada diri peserta didik. Analisis ini telah memberikan keterangan nyata bahwa kebudayaan lokal yang ada di kebumen yaitu wayang kulit dapat membangun pendidikan karakter pada peserta didik di SDN 1 Selogiri melalui penggambaran watak dari tokoh pandawa dan filosofi dari pandawa. Selain itu, para tokoh wayang dari pandawa ini akan menjadi contoh dalam pembentukan karakter peserta didik.

Daftar Pustaka

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980.
- Dini Irawati, M. I. (2022). Profil Pemuda Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspu : Jurnal Pendidikan* , 1224-1238.
- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7(1), 68–77. <https://doi.org/10.22219/jinop.v7i1.14250>
- Fajarini, U. (2014). Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *Sosio didaktika*, 1(2), 123-130.
- Galla, A. 2001. *Guidebook for the Participation of Young People in Heritage Conservation*. Brisbane: Hall and Jones Advertising.
- Khaironi, M. (2017). Pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 1(02), 82-89.
- Lestari, A. C. (2023). Kebudayaan Lokal dan Urgensinya dalam Mengembangkan Rasa Cinta Tanah Air bagi Anak Usia Dini. *Prosiding Konferensi Nasional Etnoparenting*, 1(1), 13-21.
- Lyesmaya, D., Musthafa, B., & Sunendar. (2020a). *Etnopedagogik Wayang Sukuraga*. Sukabumi: UMMIPress
- Nuraini, S., Lyesmaya, D., & Nurmata, I. K. (2023). PENGEMBANGAN E-LKS GEOMETRI BERBASIS WAYANG SUKURAGA DI SEKOLAH DASAR. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 7(1), 27-37.
- Penelitian, J., Pendidikan, A., Mas Ramadhan, G., & Resmi, C. (2019). *E D U K A S I Analisis Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kearifan Local Cipta Gelar Sukabumi Dalam Mengembangkan Kecerdasan Ekologis (Vol. 11, Issue 2)*. <http://journal.ummgl.ac.id/nju/index.php/edukasi>
- Prasojo, E. N., & Arifin, M. (2022). Manifestasi Transformasi Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Tokoh Wayang Kulit Pandawa Lima pada Cerita Mahabharata. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(2), 304-321.
- SAKIRA, S., Kustiawan, K., & Wiwik Swastiwi, A. (2023). *PENGUATAN DIPLOMASI BUDAYA MELALUI BAJU KURUNG MELAYU DI KEPULAUAN RIAU (Doctoral dissertation, Universitas Maritim Raja Ali Haji)*
- Suwahyu, I. (2018). Pendidikan Karakter Dalam Konsep Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *INSANIA : Jurnal Alternatif Kependidikan* , 192-204.

Tsoraya, N. D., Khasanah, I. A., Asbari, M., & Purwanto, A. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Terhadap Moralitas Pelajar di Lingkungan Masyarakat Era Digital. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(01), 7-12. Tsoraya, N. D., Khasanah, I. A., Asbari, M., & Purwanto, A. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Terhadap Moralitas Pelajar di Lingkungan Masyarakat Era Digital. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(01), 7-12.